



IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI SMP NEGERI 5 LAWANG SATU ATAP

Indzi Dzihnun Meli Amali¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Arief Ardiansyah³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 22001011242@unisma.ac.id¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina@unisma.ac.id²,
Arief Ardiansyah@unisma.ac.id³

Abstract

The issue of adolescent moral degradation due to the negative influence of social media and the weak development of religious character in schools has become a significant focus in the world of education. SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap addresses this challenge by implementing structured religious activities as a strategy for developing students' religious character. This study aims to describe the planning, implementation, and outcomes of religious activities in shaping students' religious character. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that consistently designed and implemented religious activities have a positive impact on the development of students' religious attitudes, characterized by increased discipline in worship, the practice of spiritual values in daily life, and growing social awareness. These findings confirm that a religiosity-based school culture is effective in shaping students' character holistically.

Keywords: religious activities, religious character, character education, moral formation.

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, termasuk dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini mempercepat akses terhadap informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain turut memunculkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya kenakalan remaja, perundungan di sekolah, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan religius menjadi perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional (Yaumi, 2012).

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Dalam konteks ini, karakter religius menjadi pilar fundamental yang membentuk perilaku dan sikap peserta didik berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan dalam ibadah, tanggung jawab, rasa hormat, serta kesadaran spiritual yang mendalam (Sahlan, 2010). Oleh karena itu, penting bagi

satuan pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan program-program keagamaan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Upaya sekolah dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighosah, pesantren kilat, serta peringatan hari besar Islam tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif (Yaumi, 2012). Pendekatan berbasis budaya sekolah religius telah terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa.

SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap merupakan salah satu sekolah yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Sekolah ini menerapkan program-program seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ), pembacaan surat-surat pendek sebelum pelajaran, serta program Jumat Manis yang meliputi pembacaan Yasin, tahlil, dan istighosah. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal, terstruktur, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan.

Berdasarkan pengamatan awal, implementasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap tidak hanya memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga memengaruhi pembentukan sikap sosial seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini mampu membentuk karakter religius siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan kegiatan keagamaan, (2) pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan (3) hasil implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, pengembangan teori, deskripsi realitas, dan kompleksitas sosial, semuanya diperoleh melalui penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggali data secara mendalam pada topik-topik tertentu karena perhatian mereka tertuju pada isu-isu yang sulit diukur berdasarkan kebenaran (Sugiyono, 2019).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas keagamaan siswa, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), guna mengamati keterlibatan dan partisipasi siswa secara nyata. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan sejumlah siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terkait efektivitas dan dampak kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menghimpun data berupa foto-foto kegiatan, jadwal pelaksanaan program keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya yang merekam pelaksanaan kegiatan secara administratif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran yang sistematis dan utuh. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode, agar hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis data yang flexibel dan terstruktur dengan tiga tahapan: kondensasi (data condensation) proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang ada dalam catatan lapangan, menyajikan (data display) mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan dan proses mengambil kesimpulan, dan yang terakhir

menarik kesimpulan atau verifikasi (drawing conclusion and verification) dari beberapa tindakan yang telah diambil, analisis yang telah dilakukan harus dievaluasi kembali dengan data lapangan dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan bukti, data, dan hasil studi lapangan yang valid, peneliti akan membuat kesimpulan tentang bagaimana Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap

C. Hasil dan Pembahasan

Tentunya dalam hal ini peneliti akan menjelaskan deskripsi tentang pembahasan mulia dari Perencanaan, Pelaksanaan, dan Hasil Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap.

1. Perencanaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap

Perencanaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui pembentukan tim pelaksana kegiatan keagamaan. Tim ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan wali kelas yang berkolaborasi dalam menyusun program-program keagamaan yang terjadwal dalam jangka waktu harian, mingguan, hingga tahunan. Kegiatan harian mencakup doa pagi bersama dan pembacaan surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan mingguan difokuskan pada pembiasaan spiritual seperti istighosah dan program “Jumat Manis”, sedangkan kegiatan tahunan meliputi Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan pesantren kilat yang dilaksanakan selama bulan Ramadan (Amali, 2025).

Penyusunan kegiatan ini tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban administratif sekolah, tetapi lebih dari itu, bertujuan menciptakan budaya religius yang mengakar dalam kehidupan siswa. Prinsip utama yang mendasari perencanaan ini adalah pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Dengan menghadirkan kegiatan keagamaan secara konsisten, siswa dilatih untuk menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai habitus atau kebiasaan yang melekat dan berkembang secara

alamiah (Amali, 2025). Hal ini sejalan dengan gagasan Sahlan (2010), bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan pendidikan harus dilakukan secara sistemik, berkelanjutan, dan dengan dukungan seluruh komponen sekolah agar dapat membentuk karakter religius siswa secara efektif.

Lebih lanjut, pendekatan perencanaan berbasis pembiasaan dan keteladanan juga sesuai dengan teori implementasi pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai bagian integral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sekolah sebagai miniatur masyarakat menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan keagamaan ini bukan hanya program temporer, tetapi merupakan proses budaya yang dibangun secara berkelanjutan (Maksum, 2019). Strategi ini menjadi landasan utama dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

2. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam konteks pendidikan merupakan bagian dari strategi penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Menurut Tilaar (2012), pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membangun karakter manusia yang utuh, termasuk dimensi religius. Kegiatan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama bukan hanya rutinitas ibadah, melainkan juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan kekhusyukan. Implementasi kegiatan ini menjadi wujud pendidikan karakter yang berbasis religiusitas.

Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan kegiatan mingguan seperti pembacaan Yasin dan istighosah memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi spiritual siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis agama harus mengintegrasikan dimensi keimanan, penghayatan, dan pengamalan ke dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut memperkuat kemampuan kognitif dan afektif

siswa dalam memahami ajaran Islam, sekaligus mendorong siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan tahunan seperti PHBI dan pesantren kilat memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Menurut Abuddin Nata (2013), kegiatan religius di sekolah seharusnya tidak hanya mencakup dimensi ritualistik, tetapi juga mampu menciptakan ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan siswa. PHBI misalnya, menjadi ajang untuk memperkuat identitas keislaman dan semangat kebersamaan, sementara pesantren kilat berfungsi sebagai media pembentukan akhlak melalui praktik ibadah dan kegiatan keagamaan yang intensif.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan juga mendukung penguatan budaya sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sauri (2015), sekolah yang menerapkan budaya religius akan membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai moral dan spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan Al-Qur'an menjadi praktik nyata dari apa yang disebut sebagai "hidden curriculum", yaitu penanaman nilai-nilai melalui keteladanan dan pembiasaan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi justru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

3. Hasil Dari Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap.

Hasil implementasi kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Salah satu hasil utama yang terlihat adalah meningkatnya disiplin ibadah, di mana siswa terbiasa melakukan shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa kebiasaan religius yang dibentuk melalui pembiasaan di sekolah telah menjadi bagian dari keseharian siswa. Menurut Thomas Lickona (2013), pembiasaan positif yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter melalui habit of the heart, yaitu kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai internal yang diyakini dan dijalankan secara konsisten.

Selain disiplin beribadah, kegiatan keagamaan juga berdampak pada tumbuhnya kepedulian sosial dan moral. Siswa menunjukkan perilaku saling menghormati, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritik, tetapi berhasil diinternalisasi dalam bentuk tindakan nyata. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa karakter religius yang kuat mencerminkan keterhubungan antara dimensi spiritual dan sosial, sehingga pendidikan agama yang baik akan membentuk pribadi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Lebih jauh, kegiatan keagamaan di sekolah ini berperan dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran nilai yang bersifat afektif dan transformatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sauri (2015), internalisasi nilai religius membutuhkan pendekatan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga terdorong untuk menghayati dan mengamalkannya secara nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar ritual keagamaan yang bersifat formalitas, tetapi merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2012) bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan luhur secara moral serta spiritual.

Dampak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan terlihat nyata dalam perilaku siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan ibadah, seperti rutin melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya. Siswa juga menunjukkan sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai religius seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan tercermin dalam keseharian mereka. Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ini berlangsung.

Berdasarkan teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Rogers (2003), perubahan perilaku siswa dapat dicapai melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah menjadi media efektif dalam menyebarkan nilai-nilai religius dan moral secara kolektif kepada siswa. Keteladanan guru serta lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor utama dalam mempercepat internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, partisipasi aktif.

D. Simpulan

Implementasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap dirancang dan dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan rutin setiap hari di mushola sekolah dengan pengawasan guru dan wali kelas, program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi religius siswa, serta "Jumat Manis" yang berisi pembacaan surah Yasin, tahlil, dan doa bersama sebagai bagian dari pembiasaan spiritual kolektif.

Selain itu, terdapat kegiatan tahunan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan pesantren kilat selama bulan Ramadan yang menjadi ruang penguatan pemahaman keislaman melalui praktik langsung. Seluruh kegiatan ini mendorong terbentuknya karakter religius siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan disiplin dalam ibadah, tumbuhnya sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan hanya berdimensi ritual, tetapi juga menjadi strategi nyata dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- A, Ardiansyah. (2022). Effort Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Penanaman Sikap Sopan Santun Pascapembelajaran Daring Siswa Kelas 8.
- Dewantara, K. H. (2004). Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- L Dina. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Kebangsaan. Intelegensia Media
- Miles, M. B, Huberman, & Saldana (2014) Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, L. J. (2012) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. (2010) Evaluasi Pendidikan. Malang: UIN Maliki Press
- Nata, A. (2013). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.
- Sahlan. (2010). Pendidikan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Pustaka Ilmu.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sauri, S. (2015). Pendidikan karakter berbasis religiusitas: Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2012). Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi. Kencana.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 29.

Ketentuan Umum

Artikel meliputi hasil penelitian, hasil kajian awal, atau gagasan orisinil penulis, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Page Setup

Artikel diketik pada kertas A4, Margin Kanan-Kiri: 3 cm, Atas-Bawah: 4 cm dengan *Font Cambria* 12_{pt}, untuk tulisan Arab dengan *Font Traditional Arabic* 16_{pt}. Naskah maksimal memuat 20 halaman (halaman awal - Daftar Rujukan).

Subbbab

Setiap Subbbab (Pendahuluan, Metode, Hasil Penelitian, Simpulan) diketik dengan urutan A, B, C, D, ditulis dengan huruf tebal, Capital Each Word, *Cambria* 12_{pt}.

Bahasa

Pengetikan artikel secara konsisten dapat memakai Bahasa Indonesia, Inggris, dan atau Arab. Tetapi, apapun bahasa artikelnya, Abstrak Wajib memakai Bahasa Inggris.

Rujukan/Kutipan

Perujukan/pengutipan menggunakan teknik Innote rujukan berkurung (nama akhir, tahun, dan nomor hal. APA (American Psychological Association, 6th Edition) dan atau

